
**PERUBAHAN PERILAKU SEKSUAL AKIBAT
PAPARAN PORNOGRAFI ANAK USIA SEKOLAH DASAR
DAN DAMPAKNYA TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA
(Studi Kasus pada Siswa Sekolah Dasar di Surabaya)**

Luthfiyatin¹, Agus Suprijono², Muhammad Turhan Yani³

^{1, 2, 3}Universitas Negeri Surabaya

E-mail: ¹luthfiyatin.18032@mhs.unesa.ac.id, ²agussuprijono@unesa.ac.id,
³muhhammadturhan@unesa.ac.id

Abstrak: Kecanggihan teknologi memberikan pengaruh terhadap kalangan. Kebebasan dalam mengakses konten pornografi memiliki dampak krusial bagi kalangan remaja dan anak-anak. Meningkatnya kasus kejahatan seksual anak baik menjadi pelaku maupun korban menjadi salah satu masalah yang harus dipecahkan penanganannya oleh banyak pihak. Pemecahan ini merupakan tanggungjawab pemerintah, pemangku pendidikan, serta orang tua. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif diskriptif dengan pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk perubahan perilaku seksual anak usia sekolah dasar yang telah terpapar konten pornografi, bentuk penanganan guru kelas dan orang tua serta dampaknya pada hasil belajar siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak mulai mengkonsumsi video porno kelas 2 SD dengan bentuk perubahan perilaku sering terbayang-bayang atau berimajinasi isi video porno, menyentuh bagian sensitif teman lawan jenis, melakukan onani baik telah mengeluarkan sperma maupun tidak. Bentuk penanganan guru kelas diantaranya konseling, membangun komunikasi, kolaborasi dengan orang tua, dan kontrol perilaku. Bentuk penanganan orang tua diantaranya memberikan kegiatan positif, membatasi pertemanan, membangun komunikasi dua arah, pendekatan agama serta kolaborasi dengan guru kelas. Konten pornografi berpengaruh terhadap fokus belajar tetapi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar.

Kata Kunci: Perilaku Seksual, Konten Pornografi, Hasil Belajar

Abstract: Sophisticated technology increasingly showed the big influence to many people. Freedom to access pornographic content has a crucial impact on youth and children. The increase in cases of child sexual crimes, both perpetrators and victims that is one of the problems that must be solved by many parties. This solution is the responsibility of the government, education stakeholders, and parents. This research was a descriptive qualitative research with a case study approach that aimed to identify forms of sexual behavior changes in elementary school-age children who have been exposed to pornographic content, forms of handling classroom teachers and parents and their impact on student learning outcomes. Data collection was done through in-depth interviews and documentation. The results showed that children began to consume porn videos are in second grade of elementary school with a form of behavior change often shadowed or imagined the contents of pornographic videos, touching sensitive parts of the opposite sex, doing masturbation either had sperm or not. Forms of classroom teacher handling include counseling, building communication, collaboration with parents, and behavioral control. Forms of handling parents include providing positive activities, limiting friendships, building two-way communication, religious approaches and collaboration with classroom teachers. Pornographic content affected the focus of learning that did not show a significant effect on learning outcomes.

Keywords: Sexual Behavior, Pornographic Content, Learning Outcomes

Submitted on: 2020-07-03

Accepted on: 2020-07-09

PENDAHULUAN

Sejalan dengan pesatnya perkembangan media, pornografi menjadi salah satu masalah yang timbul dari waktu ke waktu. Ketergantungan anak-anak pada media massa menyebabkan anak-anak rentan terpapar konten pornografi. Menurut Davis dan McCormick, 1997 yang dikutip oleh Ariel Kor, dkk (2014) dalam jurnal, mengatakan: *“Pornography can be conveyed through a vast array of mediums including magazines, books, internet sites, phone services and video designed to sexuality stimulate the costumer.”* Pornografi sebagai problem besar banyak disampaikan melalui majalah, buku, situs internet, telepon maupun video yang khusus dibuat untuk memuat konten pornografi. Akibat anak terpapar pornografi menyebabkan perilaku seksual anak mengalami penyimpangan. Banyak kasus terjadi melibatkan anak dan remaja akibat paparan pornografi. Pornografi telah mewabah dan menjadi tontonan yang jauh dari nilai moral budaya bangsa. Hal ini banyak dikonsumsi oleh remaja maupun anak-anak melalui media elektronik. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ani Mariani dan Imam Bachtiar, hasil penelitian menyebutkan bahwa dari empat SMPN di Mataram yang terdiri atas 1415 responden menyebutkan bahwa 97% siswa terpapar pornografi. Kebiasaan ini ada yang sudah dimulai saat kelas 5 SD. Pengaruh siswa yang terpapar pornografi menunjukkan 14% melakukan masturbasi, 45% berpacaran dan 13% berciuman mulut.

Penelitian lain dilakukan Clementina O. Okafor, Ph.D.; Efebor, O. Elijah; Apeh, Andrew c.di Negeria untuk mengetahui korelasi antara kegiatan mengakses internet dengan paparan pornografi serta pengaruh pornografi terhadap perilaku seksual. Dari hasil penelitian, terdapat korelasi yang kuat antara akses internet dengan paparan materi pornografi dari internet. 28% dari responden setuju bahwa yang mendorong mereka menggunakan internet adalah untuk melihat materi pornografi secara online. 24% sangat setuju, 32% setuju, 11% sangat tidak setuju dan 4,3% tidak memberikan jawaban. Data berikutnya yang ditunjukkan adalah tentang hubungan antara paparan materi pornografi online dan perilaku seksual. 50% responden setuju bahwa perilaku seksual mereka dihasilkan dari paparan materi pornografi di internet. 21,2% sangat setuju, 8,6% tidak setuju, 17,2% sangat tidak setuju dan 3% tidak menjawab. Artinya hamper 71,2% sepakat bahwa ada keterkaitan antara perilaku seksual dengan paparan materi pornografi. Sebanyak

62,4% setuju bahwa ada keterlibatan mahasiswa Nigeria dengan penggunaan pornografi internet pada praktek seks secara nyata.

Dari hasil penelitian oleh Eryanti Novita, factor penyebab kebiasaan menonton pornografi antara lain: (1) Teman sebaya, ranking 75 dengan persentase 3,42%. (2) Kecanggihan teknologi, ranking 134 dengan persentase sebesar 6%. (3) Diri sendiri, ranking 136 dengan persentase 6,21%. (4) Adanya ketertarikan untuk menonton film porno, ranking 194 dengan persentase 8,86%. (5) sarana dan prasarana yang kurang memadai untuk mengembangkan bakat remaja, ranking 218 dengan persentase sebesar 9,96%. (6) Pengaruh lingkungan, ranking 229 dengan persentase 10,4%. (7) waktu luang yang kurang dimanfaatkan, ranking 265 sebesar 12,1%. (8) Kebutuhan seksual, ranking 296 dengan persentase 13,5%. (9) Adanya permintaan pasangan. (10) Keluarga, dengan ranking 339 atau dengan persentase sebesar 15,4%.

Beberapa kasus terjadi akibat paparan konten pornografi, salah satunya terjadi di Probolinggo. Dua anak laki-laki berstatus siswa SD dan SMP, MWS (13 tahun) dan MMG (18 tahun) menghamili siswi SMA. Hal ini bermula saat kedua pelaku melihat konten porno di kedua HP masing-masing dan akhirnya kedua pelaku menyetubuhi korban hingga hamil. Kasus lain juga terjadi di Sukabumi, seorang anak SD kelas 1 menjadi korban pelecehan tiga orang temannya yang sama-sama sebagai siswa sekolah dasar pada agustus 2018 (www.tribunnews.com, 2019). Pada tahun 2019, seorang anak berusia 5 tahun di Sukabumi meninggal dunia akibat pelecehan seksual yang dilakukan oleh dua kakak tirinya yang berusia 14 tahun dan 16 tahun (www.tribunnews.com, 2019). Sepenggal problem ini berakar dari paparan pornografi yang dilakukan melalui internet maupun telepon genggam.

Dalam data pengaduan yang masuk ke KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) beberapa tahun terakhir, ada 26.954 masalah anak yang terjadi. Paling banyak, kasus yang berkaitan dengan hukum baik menjadi korban atau pelaku sebanyak 9.266 kasus. Sedangkan melibatkan 2.358 kasus untuk masalah pornografi dan cyber crime (www.kpai.go.id). Hal ini membuktikan bahwa masalah pornografi anak bukanlah masalah sederhana bagi pemerintah, angka pengaduan terjadi peningkatan tiap tahun. Pada akhirnya masalah pornografi anak membutuhkan perhatian khusus serta penanganan yang serius dari berbagai pihak.

Untuk mengetahui peran pemerintah dalam menangani masalah pornografi, Rizki Ameliah Cawidu, Hafied Cangara melakukan penelitian yang terkait dengan peran pemerintah dalam meregulasi kebijakan yang berkaitan dengan masalah pornografi. *Pertama*, Pornografi semakin berkembang dari waktu ke waktu terutama di Indonesia akibat perkembangan teknologi sehingga pornografi dapat diakses dengan mudah di internet. Oleh karena itu pemerintah sebagai regulator mengambil beberapa kebijakan untuk mengatasi problem ini. *Kedua*, kebijakan tentang pornografi oleh Depkominfo dilakukan dengan memberlakukan UU No. 11 tahun 2008 tentang Informasi Teknologi dan Elektronik, dengan menyusun draft Peraturan Menteri Kominfo mengenai konten multimedia, membuat software untuk menghack situs-situs porno, membuat program kampanye untuk mensosialisasikan internet sesuai kebutuhan. *Ketiga*, upaya pemerintah melalui DEPKOMINFO dalam menghilangkan pornografi maupun situs porno antara lain dengan melakukan *self-controlling* yang dilakukan oleh pengguna, membuat regulasi ataupun kebijakan, menutup dan mengunci ISP yang tidak dikenal melalui hubungan dengan operator satelit maupun APJI.

Dari beberapa penelitian serta banyaknya kasus menyisakan pertanyaan tentang keterpaparan pornografi siswa Sekolah Dasar di Surabaya. Kemudahan akses internet pornografi melalui internet dan Hp menawarkan banyak alternatif dalam mengakses konten pornografi. Menyadari tingginya paparan pornografi, ada kecemasan bahwa pornografi memberikan dampak buruk bagi siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk perubahan perilaku seksual anak usia sekolah dasar di Surabaya yang telah terpapar konten pornografi, bentuk penanganan guru kelas dan orang tua serta dampaknya terhadap hasil belajar siswa. Para siswa Sekolah Dasar adalah kelompok umur yang seharusnya jauh dari keterpaparan konten pornografi sehingga sangat penting mengetahui tingkat keterpaparannya dan bagaimana cara mengatasinya serta dampaknya terhadap hasil belajar siswa. Foucault mengatakan bahwa sekolah adalah tempat yang efektif untuk mengembangkan dan mensosialisasikan wacana seksualitas. Hal ini dikarenakan seksualitas merupakan sesuatu yang sangat berbahaya bagi anak-anak karena anak adalah makhluk yang sensual sehingga memang harus dipantau dan dikendalikan (Martono, 2014).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan perilaku seksual siswa sekolah dasar yang terpapar pornografi dan dampaknya terhadap hasil belajar siswa serta cara penanganan anak yang terpapar pornografi. Gambaran deskriptif penelitian ini dipandu dengan lima pertanyaan, antara lain: (1) Bagaimana perubahan perilaku seksual anak usia sekolah dasar akibat paparan konten pornografi? (2) Bagaimana penanganan guru kelas sebagai konselor dalam menangani perubahan perilaku seksual anak usia sekolah dasar akibat terpapar konten pornografi?, (3) Bagaimana peran bimbingan konseling oleh guru/konselor terhadap anak usia sekolah dasar yang mengalami perubahan perilaku seksual siswa sekolah dasar akibat terpapar konten pornografi?, (4) Bagaimana peran keluarga dalam menangani anak yang mengalami perubahan perilaku seksual akibat terpapar konten pornografi? (5) Bagaimana hasil belajar anak usia sekolah dasar yang terpapar pornografi? Yang dimaksud dengan pornografi disini adalah gambar, tulisan, lukisan, foto, hal tidak senonoh, mesum, cabul hingga perilaku hubungan intim pasangan lawan jenis atau sejenis yang terekspos dalam lingkup publik baik berupa gambar atau video sehingga dapat dikonsumsi (dilihat atau dinikmati) oleh individu maupun khalayak umum.

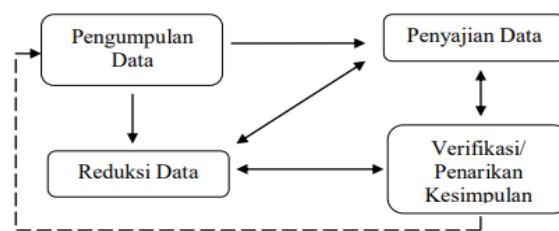
Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI, V, dan VI Sekolah Dasar atau berusia sekitar 9 hingga 12 tahun, orang tua serta guru kelas selaku konselor yang menangani siswa terpapar pornografi di kota Surabaya. Banyaknya subjek penelitian yang diteliti minimal dua subjek penelitian meliputi siswa, guru, dan orang tua dan batas maksimal adalah lima subjek penelitian meliputi siswa, guru, dan orang tua. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *Purposive Snowball Sampling*. Pertimbangan Peneliti dalam mengabungkan dua teknik ini berdasarkan kemungkinan yang ditemui ketika proses pengambilan data di lapangan. Pertama, berdasarkan informasi dari rekan atau teman, peneliti menentukan sekolah-sekolah yang didalamnya terdapat anak yang terpapar pornografi. Selanjutnya, dari satu siswa tersebut peneliti mengembangkan subjek penelitian berdasarkan informasi dari siswa pertama yang telah diwawancarai oleh peneliti.

Pengambilan data dilakukan dalam bulan Maret – April 2020. Tahap pertama peneliti mencari informasi dari guru kelas di beberapa sekolah dasar di kota Surabaya. Peneliti menentukan dua sekolah, yakni satu sekolah di kawasan Surabaya Utara dengan

dua subyek penelitian dan satu sekolah di kawasan Surabaya Barat dengan satu subjek penelitian. Setelah memperoleh subyek penelitian yang dimaksud, dalam waktu satu pekan pada tanggal 9 – 14 April 2020, peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap siswa, guru kelas dan orang tua yang telah ditentukan.

Setiap siswa, guru kelas, dan orang tua yang menjadi subjek penelitian diberikan pertanyaan dalam wawancara mendalam. Wawancara ini berupa wawancara semi terstruktur. Pedoman wawancara disusun secara sistematis diharapkan peneliti bebas untuk mendapatkan jawaban yang diungkapkan oleh subyek penelitian. Mengajukan pertanyaan yang lebih mendalam pada kegiatan wawancara, peneliti juga mengembangkan pertanyaan sesuai dengan yang dipikirkan dengan kondisi subjek yang diwawancarai karena mungkin subjek memberikan jawaban yang tidak terduga oleh peneliti.

Setelah data diperoleh, dilakukan analisis data. Menurut Milles dan Hubberman (1992) tahapan analisis data digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Metode Analisis Data

Langkah pertama yang dilakukan adalah mengumpulkan hasil seluruh data dari wawancara dan dokumentasi sehingga diperoleh pengumpulan data. Selanjutnya data direduksi untuk memilih hal-hal yang fokus pada hal yang diteliti sehingga menghasilkan reduksi data. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk penyajian data. Dan langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan (Andi Prastowo, 2012).

Untuk memperoleh keabsahan data dibutuhkan teknik pemeriksaan data. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber (Andi Prastowo, 2012). Terdapat empat model triangulasi sumber siswa dengan siswa, orang tua dengan orang tua, guru dengan guru, serta antara siswa, orang tua dan guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan didapatkan hasil sebagai berikut: peneliti berhasil mendapatkan tiga informan. Informan pertama adalah salah satu siswa di suatu Sekolah Dasar swasta di area Surabaya utara. Saat ini siswa tersebut duduk di kelas 6 Sekolah Dasar dan berusia 11 tahun. Informan kedua adalah siswa kelas 5 di Sekolah Dasar Negeri di daerah Surabaya Barat yang berusia 11 tahun. Informan ketiga adalah siswa di sekolah swasta yang berada di daerah Surabaya Utara. Anak pertama dari dua bersaudara. Saat ini masih duduk kelas 4 di Sekolah Dasar dan berusia 10 tahun.

Hubungan frekuensi keterpaparan pornografi terhadap perubahan perilaku seksual siswa

Perilaku seksual ketiga anak yang pernah terpapar pornografi memiliki pola yang hampir sama terhadap perubahan perilakunya. Informan pertama terpapar pornografi sejak kelas 3 SD dengan durasi keterpaparan sering di kelas 4 SD. Bentuk perubahan perilaku yang terjadi terbayang-bayang atau berimajinasi tentang konten video porno, menyentuh bagian tubuh yang sensitif yaitu dada teman lawan jenisnya, melakukan onani hingga mengeluarkan sperma.

Informan kedua terpapar sejak kelas 2 SD dengan durasi keterpaparan sering dari kelas 2 hingga kelas 5 SD. Bentuk perubahan perilaku yang terjadi terbayang-bayang atau berimajinasi tentang konten video porno, menyentuh bagian tubuh yang sensitif yaitu paha teman lawan jenisnya, melakukan onani tanpa mengeluarkan sperma dan dilakukan bersama teman-temannya.

Sedangkan informan ketiga terpapar hanya sekali terjadi di kelas 4 SD. Bentuk perilaku seksual yang terbentuk adalah menirukan gaya atau adegan dalam video porno, kemaluan tegang saat menonton video porno.

Pada ketiga informan, informan pertama dan kedua memiliki kesamaan ciri perubahan perilaku seksual. Kedua informan ini memiliki durasi keterpaparan tinggi. Sedangkan pada informan ketiga mengalami perubahan perilaku kemaluan tegang serta meniru perilaku dalam video porno tersebut. Dari bentuk perubahan perilaku tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa semakin sering durasi keterpaparan pada konten pornografi, maka terjadi peningkatan penyimpangan pola perilaku yang terjadi pada anak.

Dalam pedagogisasi seks anak Foucault dalam Martono (2014) melihat bahwa anak-anak sebagai makhluk yang sangat sensual, dan melihat seksualitas sebagai sesuatu

yang tidak layak bagi anak, sehingga harus dipantau dan dikendalikan. Cara mengendalikan seks anak bukan dengan kekuasaan tetapi melalui pengetahuan. Foucault membangun empat aturan yang menjadi pedoman dalam penyelidikannya mengenai seks dan kekuasaan. Salah satunya adalah peraturan *imanensi*. Menurutnya, kita harus memahami bahwa pengetahuan dan kekuasaan selalu berhubungan. Kita harus menyadari bahwa apa yang dipahami mengenai seks, kemudian kita datang untuk mempelajari seks dengan baik yang ditentukan oleh hubungan kekuasaan yang memotivasi keinginan kita untuk mengetahui seks, bukan atas dasar paksaan.

Pemahaman tentang seksualitas dapat dilakukan di sekolah-sekolah. Foucault mengatakan bahwa sekolah adalah tempat yang efektif untuk mengembangkan dan mensosialisasikan wacana seksualitas. Hal ini dikarenakan seksualitas merupakan sesuatu yang sangat berbahaya bagi anak-anak karena anak adalah makhluk yang sensual sehingga memang harus dipantau dan dikendalikan (Martono, 2014). Praktik wacana seksual tidak banyak dipahami oleh *stakeholder* pendidikan sehingga menimbulkan masalah baru pada peserta didik. Seorang anak dengan curiositas yang tinggi tidak mampu mengendalikan keingintahuannya tentang seks sehingga hal ini menyebabkan anak terlibat dalam tontonan pornografi tanpa disadari baik orang tua maupun guru di sekolah.

Bentuk penanganan wali kelas terhadap siswa terpapar konten pornografi

Hal yang dilakukan oleh ketiga guru kelas dalam menangani siswa yang terpapar konten pornografi di sekolah antara lain; menjalankan konseling personal, membangun komunikasi dengan siswa, menerapkan kontrol perilaku berkala, dan membangun kolaborasi dengan orang tua. Pada guru kelas informan 2 tidak dapat melakukan kolaborasi serta komunikasi dengan orang tua karena terkendala tempat dan waktu, tetapi guru kelas melakukan kolaborasi dan komunikasi dengan pihak sekolah baik dengan guru lain maupun dengan kepala sekolah. Dalam penanganan yang dilakukan oleh guru kelas, ketiganya menyampaikan ada perubahan yang terjadi pada perilaku siswa.

Penanganan guru dalam konseling terhadap siswa terpapar konten pornografi sangat penting. Guru sebagai konselor memiliki tugas profesionalitas dalam membimbing anak didiknya. Guru memiliki tanggung jawab untuk membimbing siswanya agar *survive* dalam masyarakat dimasa yang datang. Durkhem (1956) berpendapat bahwa sekolah bagian permodelan miniatur dari masyarakat. Dia juga berpendapat pendidikan dilakukan kepada anak yang belum memiliki pengalaman untuk memasuki kehidupan sosial yang

real di tengah masyarakat. dengan demikian tujuan pendidikan adalah untuk menumbuhkan serta mengembangkan kondisi fisik, intelektual, dan moral dalam diri anak secara keseluruhan dalam lingkungan tertentu yang ditujukan untuk anak-anak (Martono, 2014).

Dalam menghadapi anak yang mengalami masalah perubahan perilaku seksual, guru dapat melakukan penanganan dengan memanfaatkan fungsi konseling. ABKIN (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia) telah menentukan aturan-aturan pelaksanaan bimbingan dalam jalur pendidikan formal dengan menegaskan 10 fungsi bimbingan dan konseling (Depdiknas dalam Dahlan, 2014), diantaranya: (1) Fungsi Pencegahan (Preventif), dilakukan untuk mengantisipasi masalah yang terjadi pada anak. Guru memberikan masukan kepada siswa untuk mencegah masalah yang dialami. Manfaat fungsi ini dapat menjauhkan anak dari masalah yang berbahaya. Beberapa problem yang disampaikan anak bertujuan untuk menghindari terjadinya tingkah laku yang tidak diharapkan; (2) Fungsi Perbaikan, dilakukan untuk memberikan bimbingan kepada siswa agar tidak salah dalam berfikir dan bertindak. Proses bimbingan ini konselor mengarahkan cara berfikir anak agar memiliki pola pikir yang sehat, produktif dan rasional. Pelayanan yang dilakukan bersifat responsive; (3) Fungsi Penyembuhan, bersifat penyembuhan. Fungsi ini berkaitan dengan upaya pemberian bantuan kepada siswa yang mengalami masalah, baik menyangkut aspek belajar, pribadi, sosial, maupun karier. Teknik yang dapat dilakukan adalah konseling, dan *remedial teaching*. Fungsi ini dilaksanakan dalam pelayanan responsive dengan sasaran utamanya adalah siswa yang menghadapi kebutuhan dan masalah serta memerlukan penanganan segera; (4) Fungsi Pemeliharaan, bertujuan untuk membantu siswa agar menjaga dirinya dari sesuatu yang tidak diinginkan. Kondisi yang tidak terkendali menyebabkan penurunan produktifitas seseorang sehingga dalam menangani masalah ini dikembangkan pelayanan perencanaan individual.

Bentuk penanganan orang tua terhadap siswa terpapar konten pornografi

Hal yang dilakukan oleh ketiga guru kelas dalam menangani siswa yang terpapar konten pornografi di sekolah antara lain; membangun komunikasi dua arah antara orang tua dan anak, membuat batasan pertemanan, memberikan kegiatan positif, melakukan pendekatan keagamaan, melakukan pendampingan, dan kolaborasi dengan wali kelas. Dalam penanganan yang dilakukan oleh orang tua, ketiganya menyampaikan ada perubahan yang terjadi pada perilaku anak.

Kehadiran keluarga sangat penting bagi perkembangan anak. keluarga adalah lingkungan pertama yang paling dekat dengan anak dalam mengenali dunia luar, memahami kondisi sosial masyarakat. Gerungan dalam Ulfiah (2016) berpendapat, keluarga adalah tempat perkembangan anak yang pertama. Karena menjadi lingkungan pertama, orang tua memiliki kewajiban untuk menciptakan kondisi yang membuat anak dapat berkembang dengan sebaik-baiknya.

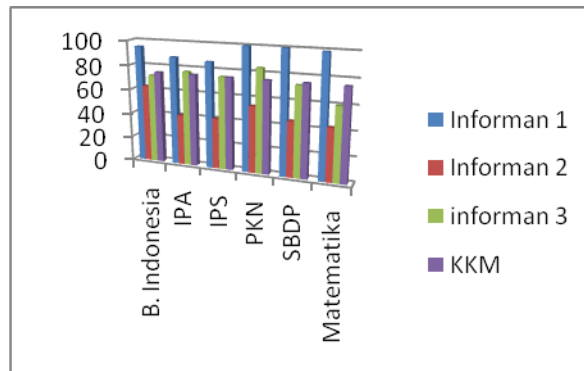
Keluarga memiliki fungsi-fungsi yang harus dipenuhi. Menurut Soelaeman (1994) dalam Ulfiah (2016) menjelaskan ada beberapa fungsi keluarga, antara lain: (1) Fungsi edukasi, berhubungan dengan pendidikan anak serta bimbingan anggota keluarga; (2) Fungsi sosialisasi ini memiliki posisi sebagai penghubung anak dengan kehidupan sosial dan norma sosial dalam masyarakat, terdiri dari penyaringan, penerangan dan pemaknaan kedalam bahasa yang dapat dipahami anak agar memposisikan diri sebagai pribadi yang tangguh dalam masyarakat dan turut memberikan sumbangsih dalam kehidupan masyarakat yang konstruktif; (3) Fungsi Proteksi (Perlindungan), memberikan pendidikan pada anak sama artinya dengan memberikan perlindungan pada anak, yakni membentengi anak dari perbuatan-perbuatan yang dapat merusak norma-norma; (4) Fungsi Afeksi (perasaan), pada saat anak menjalin hubungan dengan orang tuanya, anak mampu merasakan suasana perasaan yang ada pada orang tuanya. Kehangatan komunikasi orang tua diperlukan dalam pelaksanaan pendidikan keluarga; (5) Fungsi Religius, orang tua berkewajiban dan tanggungjawab mendidik anak dalam beragama; (6) Fungsi rekreatif dapat diwujudkan apabila keluarga mewujudkan rasa aman, nyaman, menyenangkan supaya dapat dinikmati anak dengan nyaman dan tidak ada tekanan; dan (7) Fungsi biologis, berkaitan dengan kebutuhan biologis keluarga seperti sandang, pangan, serta perlindungan fisik termasuk kehidupan seksual anak.

Dalam pertumbuhan anak, hubungan yang sehat dalam keluarga sangat dibutuhkan untuk mendukung setiap perkembangan kepribadian anak menjadi kepribadian yang sehat dan hangat. Elizabeth B. Hurlock (1990) mengatakan: *“Because the early environment is limited primary to the home, family relationships play a dominant role in determining the future pattern of a baby’s attitudes toward and behavior in relationships with others. Although this pattern will unquestionably be changed and modified as a babies grow older and as their environment broaden, the core of the pattern is likely to remain with little or more modification. That is why early family relationships are so important.”*

Oleh karena itu peran keluarga dalam pembentukan dan pengembangan pola perilaku sangat penting.

Hubungan paparan pornografi terhadap hasil belajar siswa

Berikut ini adalah hasil belajar siswa yang diambil dari beberapa tema. Nilai kemudian dirata-rata dan diperoleh hasil yang dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 2. Diagram Hasil Penilaian Tengah Semester Siswa

Dari diagram di atas, informan pertama dan informan kedua adalah informan yang mengalami paparan konten pornografi dengan jumlah paparan paling tinggi dibanding informan ketiga. Dari data yang ditunjukkan informan pertama dan kedua memiliki nilai yang berbeda jauh. Informan pertama semua nilai diatas KKM sedangkan informan kedua semua nilai dibawah KKM. Sedangkan informan ketiga dengan jumlah paparan hanya sekali, memiliki nilai yang cenderung stabil yakni ketiga mata pelajaran dibawah KKM, dua mata pelajaran diatas KKM dan satu mata pelajaran pas KKM. Dari data diatas kita dapat menarik kesimpulan bahwa paparan konten pornografi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar, tetapi berpengaruh pada fokus belajar siswa. Pengaruh paparan pornografi terhadap fokus belajar diperkuat dari keterangan wali kelas dan siswa. Pada dasarnya yang mempengaruhi hasil belajar siswa tidak hanya fokus belajar, tetapi dapat dipengaruhi faktor lain, misalnya kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, media pembelajaran, motivasi, metode pembelajaran, lingkungan, dan lain-lain.

Sejatinya kondisi pendidikan hendaknya mengikuti perkembangan zaman. Arus globalisasi yang tak mampu lagi dibendung telah mengubah pola pemikiran masyarakat. Pendidikan seharusnya tidak hanya dipahami sebatas kemampuan kognitif saja tapi lebih dari itu. Dalam rencana startegis Departemen Pendidikan Nasional (2004) telah

dirumuskan tentang tujuan pendidikan transformatif yaitu melahirkan insan yang cerdas komprehensif dan kompetitif. Cerdas komprehensif meliputi cerdas spiritual, cerdas emosional, cerdas sosial, cerdas intelektual, cerdas kinestetis. Sedangkan cerdas kompetitif dengan memiliki kepribadian unggul, memiliki semangat tinggi, mandiri, pantang menyerah, pembangun dan Pembina jejaring, bersahabat dengan perubahan, inovatif, produktif, sadar mutu, berorientasi global serta pembelajar sepanjang hayat (H.A.R. Tilaar, 2005). Hal ini tidak pernah terwujud tanpa adanya kerjasama dan kesadaran dari pemerintah, sekolah, masyarakat serta keluarga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah dilakukan penelitian tentang perubahan perilaku seksual anak terpapar konten pornografi diketahui bahwa setelah siswa terpapar konten pornografi anak mengalami perubahan perilaku seksual antara lain; terbayang-bayang atau berimajinasi tentang yang dilihat pada konten pornografi, meniru perilaku dari video porno, menyentuh bagian sensitif teman lawan jenis baik itu dada maupun paha, melakukan onani baik keluar sperma maupun hanya sekedar tegang kemaluannya.

Bentuk penanganan wali kelas dalam menangani siswa terpapar konten pornografi antara lain: melakukan konseling personal, membangun komunikasi dengan siswa, menerapkan kontrol perilaku berkala, dan membangun kolaborasi dengan orang tua. Sedangkan Bentuk penanganan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak terpapar konten pornografi antara lain: membangun komunikasi dua arah antara orang tua dan anak, membuat batasan pertemanan, memberikan kegiatan positif, melakukan pendekatan keagamaan, melakukan pendampingan, dan kolaborasi dengan wali kelas.

Keterlibatan wali kelas dan orang tua dalam melakukan penanganan sedini mungkin sangat efektif mengubah perilaku seksual anak akibat paparan konten pornografi menjadi lebih baik. Oleh karena itu baik wali kelas maupun orang tua perlu melakukan kolaborasi bersama untuk mengatasi masalah anak secara bersama-sama.

Paparan konten pornografi yang terjadi pada anak tidak cukup mempengaruhi hasil belajar, tetapi mampu mempengaruhi fokus belajar. Meskipun demikian guru memiliki tugas besar dalam proses pendidikan karakter anak. Peran pendidik tidak hanya mensukseskan majunya pengetahuan tetapi diimbangi dengan membentuk generasi yang bermoral.

Dengan adanya temuan ini, maka hendaknya orang tua membangun kembali pendidikan ditengah-tengah keluarga. Memahami karakteristik, perilaku, serta kebutuhan anak baik materi dan psikologis anak. Membuka kembali komunikasi yang hangat ditengah keluarga serta memberikan pendampingan anak selama proses perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Cawidu, Rizki, Ameliah,. Cangara, Hafied. 2011. Kebijakan Pemerintah Republik Indonesia Dalam Mengatasi Situs Porno Pada Media Maya: Studi Peran Departemen Komunikas dan Informatika RI dalam Penyusunan Kebijakan Komunikasi. *Jurnal Komunikasi KAREBA* No. 3 Vol 1.
- Dahlan, Dr. Syarifuddin. 2014. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah; Konsepsi Dasar dan Landasan Pelayanan*. Yogyakarta: GRAHA ILMU.
- Hurlock, Elizabeth B. 1990. *Developmental Psychology: A Life-Span Approach*. New York: Tata McGraw-Hill.
- Kor, Ariel; dkk. 2014. Psychometric Development of The Problematic Pornography Use Scale. *Science Direct, Addictive Behaviors* 39 861-868.
- Mariani, Ani; Bachtiar, Imam. 2010. Keterpaparan Materi Pornografi dan Perilaku Seksual Siswa Menengah Pertama Negeri. *Makara, Sosial Humaniora*, volume 14, No.2.
- Martono, Nanang. 2014. *Sosiologi Pendidikan Michel Foucault: Pengetahuan, Kekuasaan, Disiplin, Hukuman, dan Seksualitas*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Novita, Eryanti. 2018. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebiasaan Menonton Film Porno Pada Remaja. *ANTHROPOS: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya* 4 (1): 31- 44.
- Okafor, Clementina O., dkk. 2015. An Evaluation Of The Correlatian Between Internet Pornography and The Sexual Behavior Of Negerian Undergraduates. *COMMUNICATION PANORAMA African and Global Perspectives* Volume 1 Number 1.
- Prastowo, Andi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rencana Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: ALVABETA, CV.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif; Untuk Pernelitian yang bersifat: Eksploratif, Enterpretitif, Interaktif dan Konstruktif*. Bandung: ALVABETA, CV.
- Tilaar, H.A.R. 2005. *Manifesto Pendidikan Nasional*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Ulfatin, Nurul. 2015. Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan : Teori dan Aplikasinya. Malang: Media Nusa Creative.

Ulfiah, Dr. 2016. Psikologi Keluarga: Pemahaman Hakikat Keluarga & Penanganan Problematika Rumah Tangga. Bogor: Ghalia Indonesia.

<https://jabar.tribunnews.com/2019/09/25/seks-menyimpang-ibu-anak-berujung-pembunuhan-sadis-di-sukabumi-polisi-periksa-kejiwaan-tersangka>

https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3834/siaran+pers+no.+17pikominfo22014+tentang+riset+kominfo+dan+unicef+mengenai+perilaku+anak+dan+remaja+dalam+menggunakan+internet+/0/siaran_pers

https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-4270102/bocah-sd-sukabumi-trauma-akibat-dilecehkan-3-teman_sekelas?_ga=2.2014129.1476218796.1569423723-1930395396.1539696571

<https://www.kpai.go.id/berita/hari-anak-sedunia-kpai-kasus-pornografi-pada-anak-patut-jadi-perhatian>

<https://www.tribunnews.com/section/2019/04/16/4-fakta-kasus-siswa-sd-hamili-siswi-sma-di-probolinggo-pelaku-masih-kerabat-dan-sempat-mengancam>